

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

First Generation College Student (FGCS) merupakan mahasiswa yang orang tuanya tidak hadir dan tidak mendapatkan gelar dari perguruan tinggi atau menyelesaikan pendidikan empat tahun atau sarjana (Ricks & Warren, 2021b). Hal ini menyebabkan FGCS tidak memiliki pengalaman yang memadai. *First Generation College Student (FGCS)* umumnya berangkat dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Biasanya mereka memperoleh pertentangan dari orang tuanya. Meskipun begitu, akhirnya orang tua dari FGCS ini akan menaruh ekspektasi terhadap anaknya bahwa ia bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, FGCS ini menjalani kehidupan perkuliahannya dengan bekal informasi yang sedikit, minimnya dukungan orang tua, masalah finansial, dan membawa ekspektasi yang diletakkan pada dirinya (Pellicano, 2020, hlm. 1). Namun, FGCS memiliki keyakinan bahwa ia dapat mengatasi permasalahannya dan menyelesaikan studinya dengan tepat waktu.

Data hasil penelitian menyebutkan bahwa, tingkat putus kuliah pada FGCS ini tinggi karena banyak mengalami kesulitan selama di perkuliahan yang berakhir menyerah akan studinya (Azmitia et al., 2018, hlm. 2). Hal ini terjadi karena proses perkuliahan yang dijalani penuh tekanan dan tantangan bagi sebagian besar dari mereka. FGCS menghadapi kecemasan, tidak nyaman dengan lingkungan baru, dan kesulitan yang umumnya dirasakan mahasiswa mana pun, tetapi pengalaman mereka seringkali melibatkan budaya, transisi sosial, dan akademik (London, 1989, hlm. 9). FGCS juga merasakan kesulitan dalam penyesuaian diri karena berhadapan dengan lingkungan baru di perguruan tinggi yang memungkinkan akan ada hal-hal yang menekan dalam hidupnya (Binus Higher Education, 2019, hlm 1).

Oleh karena, FGCS pada umumnya berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah (Gloria & Castellanos, 2012, hlm. 95). Orang tuanya

kebanyakan bekerja dengan penghasilan minim dan tidak pernah menduduki bangku perkuliahan, sehingga FGCS pun cenderung harus mendukung orang tua untuk memperoleh pendapatan tambahan (Choy, 2001, hlm. 1). Perjuangan untuk mengatasi kendala finansial, semakin menghambat kemampuan FGCS dalam membangun koneksi dengan teman sebaya, terutama pada tahun pertama kuliah mereka yang kritis (Wilkins, 2014, hlm. 178). Sehingga, FGCS cenderung mengalami stress terkait tuntutan kerja, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan akademik (Phinney & Haas, 2003, hlm 712). Akibatnya, mereka mengalami masalah identitas saat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi yang baru dan dapat menyebabkan putus kuliah karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan (Jury et al., 2017, hlm. 34). Di sisi lain, FGCS tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk dapat bergaul dengan teman-teman seangkatannya (Farisi, 2020, hlm. 9). FGCS merasa tidak memiliki kemampuan ekonomi yang setara dengan teman di sekitarnya. Sehingga, perasaan ini menimbulkan perasaan kurang percaya diri dan akhirnya dapat mempengaruhi kemauan mahasiswa untuk belajar (Canning et al., 2020, hlm. 650).

Untuk dapat menyelesaikan perkuliahannya, FGCS membutuhkan usaha yang lebih keras dibandingkan non-FGCS. Hal ini karena FGCS memiliki banyak tantangan dalam melakukan adaptasi di perkuliahan. Adapun tantangan yang dimiliki FGCS ialah minimnya modal budaya perguruan tinggi (Toutkoushian et al., 2021, hlm. 13). Orang tua yang menyelesaikan gelar sarjana dapat memberikan anak mereka lebih banyak pengetahuan dan modal sosial yang berkaitan dengan studi mereka di perguruan tinggi (Davis, 2010, hlm. 143). FGCS memiliki pengetahuan dan modal sosial yang berkaitan dengan perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan non-FGCS dikarenakan orang tua yang tidak menempuh perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nichols & Islas menyatakan bahwasanya orang tua non-FGCS memberikan bantuan berupa modal sosial yang di lain pihak tidak dimiliki oleh orang tua FGCS (Nichols & Islas, 2016, hlm. 65). Jejaring sosial orang tua sangat memengaruhi akses yang diperlukan oleh anak-anak mereka perihal perkuliahan dan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung

tentang pengalaman kuliah (Gavrila, 2020, hlm 221). Dengan demikian, FGCS tidak memiliki pengetahuan dan jaringan sosial dengan perguruan tinggi, sehingga dapat merasa asing dengan lingkungan kampus dan dinamika di dalamnya. Perasaan terasing yang dimiliki FGCS kemudian mempengaruhi kemampuannya untuk membentuk hubungan sosial, termasuk untuk menemukan rasa kebersamaan dan berinteraksi di kampus. Hingga hal terburuknya ialah FGCS tidak menyelesaikan perkuliahannya, karena tidak dapat bertahan dengan kondisi atau dinamika yang ada di kampus.

Walaupun demikian, pada kenyataannya terdapat FGCS yang berhasil bertahan dan menyelesaikan studinya di universitas. Adapun FGCS yang berhasil menyelesaikan studinya salah satunya yang dicapai oleh Andri Bangsawan yang merupakan anak petani tamatan SD yang memperoleh gelar cumlaude di Universitas Negeri Yogyakarta dan mampu lulus dalam waktu singkat yaitu 3 tahun 6 bulan (Wulandari, 2021, hlm. 1). Contoh lainnya ialah Rizka Ana seorang putri dari buruh pabrik yang tidak hanya mampu lulus dari perkuliahannya di S1, dirinya juga dapat berkuliah S2 di Inggris dengan beasiswa penuh (JT, 2023, hlm. 1). Dengan begitu, FGCS ini berusaha untuk bangkit dan keluar dari kemiskinan dengan mendapatkan jenjang pendidikan yang layak, salah satunya melalui pendidikan di perguruan tinggi.

Pandangan tentang ukuran keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan ialah reputasi dan kestabilan keuangan (Delen, 2010, hlm. 498) tidak dapat dinyatakan benar. FGCS yang umumnya berasal dari orang tua yang kurang mampu dan harus berkuliah sambil bekerja, hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo, dkk yang menyatakan bahwa terdapat 27% mahasiswa generasi pertama yang lulus kuliah dengan tepat waktu (Deangelo et al., 2011, hlm. 3). Artinya, sekalipun berada dalam kondisi yang berbeda dengan anak-anak lainnya, FGCS tetap mampu menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, di mana walaupun berada dalam kondisi yang kekurangan, nyatanya FGCS dapat menyelesaikan perkuliahannya bahkan menjadi anak yang lebih berprestasi

dibandingkan anak-anak non-FGCS. Penelitian ini yang akan dikaji secara mendalam, yakni mengkaji tentang bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh FGCS untuk dapat bertahan hingga menyelesaikan perkuliahannya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus mengenai adaptasi dalam perkuliahan yang dilakukan mahasiswa telah banyak dilakukan, misalnya penelitian berjudul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar” yang membahas mengenai proses adaptasi mahasiswa Sabah dalam lingkungan yang baru di Universitas Bosowa (Anselmus Agus Tinus, 2021, hlm. 1). Kemudian penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar” yang mengulas tentang bentuk adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa fakultas ilmu sosial di Universitas Negeri Makassar yakni dengan menggali dan mengakses informasi berbasis online (Ibrahim et al., 2019, hlm. 237). Serta, penelitian yang berjudul “*Habitus Adaptation and First Generation University Students Adjustment to Higher Education: A Life Course Perspective*” yang menjelaskan tentang penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang pertama berkuliah yang dikhususkan pada fasilitas yang dimiliki oleh mereka untuk dapat berkuliah di perguruan tinggi (Ivemark & Ambrose, 2021a, hlm. 191). Namun, dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kekosongan kajian yaitu mengenai bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan FGCS hingga dapat bertahan dan lulus dengan tepat waktu. Padahal banyak yang beranggapan bahwa tanpa adanya reputasi dan kestabilan keuangan yang dimiliki orang tua selama masa perkuliahan merupakan hal yang sulit untuk akhirnya dapat lulus tepat waktu bagi FGCS.

Adapun penelitian ini difokuskan pada kalangan FGCS atau mahasiswa generasi pertama yang berkuliah di dalam keluarga. Hal ini dilakukan karena terdapat data yang menyebutkan bahwa FGCS dianggap sebagai salah satu populasi mahasiswa yang paling cepat berkembang, terdiri dari sekitar 34% populasi pada mahasiswa baru di universitas; tetapi juga telah diakui sebagai kelompok siswa berisiko dengan tingkat putus sekolah tertinggi dalam pendidikan pascasekolah menengah (Lightweis, 2014, hlm. 464). Kemudian Universitas

Diponegoro mencatat bahwa pada tahun 2019 telah menerima sebanyak 6.058 dari 12.394 mahasiswa baru yang merupakan mahasiswa generasi pertama atau sebanyak 49% (Purnamadewi, 2019, hlm. 1). Artinya jumlah FGCS ini cukup besar tetapi perhatian yang diberikan masih minim. Adapun lokasi penelitian yang dipilih yaitu akan dilakukan di Institut Teknologi Bandung (ITB). Hal ini dilakukan karena masih minimnya penelitian yang dilakukan terkait FGCS di lembaga pendidikan ini.

Selain itu, ITB berupaya menghadirkan beragam beasiswa yang diperuntukkan bagi seluruh mahasiswanya, termasuk FGCS. Bahkan ITB menghadirkan kebijakan *zero dropout* karena masalah ekonomi dan akan membantu mahasiswa yang terkendala dengan masalah finansial (Permana, 2021, hlm. 1). Artinya, pihak kampus memiliki konsentrasi dan perhatian terhadap kelompok mahasiswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, yang sesuai dengan kondisi ekonomi FGCS pada umumnya. Hal ini pun menunjukkan bahwa walaupun ITB merupakan kampus kelas menengah ke atas, nyatanya dapat diisi pula oleh FGCS. Dengan begitu, institusi ini menjadi pilihan bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah, sebagaimana keadaan ekonomi yang dialami oleh FGCS.

Subjek pada pra-penelitian menyatakan bahwa meskipun mereka berkuliah di ITB menggunakan beasiswa bidikmisi, tetapi mereka tetap mengalami kesulitan finansial. Kesulitan secara finansial ini adalah permasalahan yang bisa menjadi faktor penghambat mereka selama menempuh pendidikan di universitas. Selaras dengan pernyataan mengenai mahasiswa generasi pertama yang berkuliah dalam keluarga (FGCS) cenderung berasal dari keluarga dengan status sosio-ekonomi rendah, dari latar belakang minoritas, mempunyai *self-efficacy* yang lebih rendah terhadap hasil akademis mereka, dan lebih cenderung meninggalkan perkuliahan daripada mahasiswa non-FGCS (Davino, 2013, hlm. 48). Hasil studi pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 terhadap subjek penelitian ini juga menunjukkan bahwa saat mempersiapkan diri untuk ke jenjang perkuliahan, subjek cenderung memiliki persiapan informasi perkuliahan yang kurang dan

mencari informasi tersebut secara mandiri. Kemudian mereka mengalami kesulitan akademik dan ada yang merasa salah jurusan. Sehingga menyebabkan subjek berusaha untuk bergabung dalam organisasi kampus dengan harapan memiliki teman sebaya dan senior yang dapat membantu mereka jika ada memiliki masalah akademik, serta bekerja untuk memperoleh uang tambahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada *First Generation College Student* di Institut Teknologi Bandung (ITB). Karena, berangkat dari kondisi ekonomi dan sosial keluarga mereka dapat menimbulkan pengaruh yang besar pada adaptasi dan kelangsungan kehidupan FGCS di perkuliahan. Tentunya mahasiswa yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kualifikasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari ekonomi maupun keluarga dengan akses pendidikan yang rendah dan telah lulus dari Institut Teknologi Bandung. Peneliti ingin menggali bagaimana faktor penghambat dan pendukung dari adaptasi yang dilakukan oleh FGCS selama menempuh pendidikannya di perguruan tinggi. Harapannya melalui penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi FGCS di Indonesia agar dapat menyelesaikan studinya dengan maksimal. Bahkan untuk perguruan tinggi bereputasi tingkat nasional dan internasional sekalipun, karena tidak hanya kestabilan ekonomi dan reputasi yang menjadi penentu dalam kelulusan seorang FGCS, melainkan terdapat sumber daya lain yang dapat mendukung penyelesaian studi tersebut. Dengan demikian, penelitian mengenai adaptasi sosial pada FGCS menjadi suatu hal yang penting untuk ditelusuri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokoknya ialah “bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan FGCS selama menempuh pendidikan di perkuliahan?” Sedangkan, secara khusus agar penelitian ini lebih terarah dan fokus maka penulis telah menjabarkannya ke dalam pertanyaan peneliti berikut ini:

1. Bagaimana bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh FGCS mengenai penyesuaian diri terhadap kelompok selama di perkuliahan?

2. Bagaimana bentuk adaptasi sosial yang dilakukan FGCS mengenai sikap sosial selama di perkuliahan?
3. Bagaimana bentuk adaptasi sosial yang dilakukan FGCS mengenai kepuasan pribadi selama di perkuliahan?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung FGCS dalam adaptasi sosial di perkuliahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk dapat mengidentifikasi adaptasi sosial yang dilakukan oleh FGCS di ITB selama menempuh pendidikan tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian dilakukan diantaranya untuk;

1. Untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi sosial pada indikator kepuasan diri yang dilakukan oleh FGCS selama perkuliahan di ITB.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi sosial pada indikator sikap sosial yang dilakukan oleh FGCS selama perkuliahan di ITB.
3. Untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial pada indikator kepuasan diri yang dilakukan FGCS selama perkuliahan di ITB, dan
4. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami oleh FGCS selama menempuh pendidikan tinggi dalam melakukan adaptasi sosialnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademis bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya dalam mata kuliah sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga dalam memberikan referensi baru mengenai permasalahan sosial yang dihadapi oleh FGCS selama menempuh pendidikan tingginya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan fungsi praktis bagi;

1. FGCS

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi praktis bagi informan dan pembaca bahwa adaptasi sosial penting untuk dilakukan agar dapat bertahan dalam menghadapi tantangan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Diharapkan mereka mampu meningkatkan kembali adaptasi sosial di pendidikan selanjutnya agar bisa berhasil meraih kesuksesan.

2. Universitas dan orang tua

Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak universitas dan orang tua untuk mulai memberikan perhatian khusus dalam mengatasi tantangan yang dirasakan oleh FGCS. Dengan begitu, FGCS mampu mengatasi tantangan selama proses menempuh pendidikan di universitas yang pada akhirnya mereka bisa mencapai keberhasilan dan lulus dengan baik.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam meraih gelar sarjana dan menambah khazanah pengetahuan serta pengalaman peneliti, terkait adaptasi sosial dan *First Generation College Student*.

4. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan lebih besar kepada FGCS, mengingat jumlah FGCS yang semakin besar di Indonesia, namun banyak diantaranya yang mengalami putus studi karena tidak memiliki finansial yang memadai, sehingga dibutuhkan afirmasi agar FGCS dapat menunjukkan keberadaannya di masyarakat.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah menengah atas (SMA) agar lebih memberikan sosialisasi mengenai informasi seputar perkuliahan dan program-program yang dapat membantu peserta didik tersebut dalam menempuh pendidikan tingginya agar mereka menjadi lebih siap. Selain itu, bagi pihak universitas dan pemerintah agar

lebih peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya yang dialami oleh *First Generation College Student* maupun mahasiswa yang berasal dari ekonomi rendah selama menjalani perkuliahannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membantu pihak universitas dan pemerintah dalam menangani permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh mahasiswa generasi pertama yang berkuliah dalam keluarga khususnya yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

1.4.4 Manfaat Isu Sosial

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang mencerahkan bagi isu pendidikan dan keluarga, khususnya mengenai pengalaman seorang anak yang merupakan generasi pertama yang berkuliah di keluarganya. Sehingga ketika masyarakat membaca penelitian ini diharapkan dapat melakukan tindakan dalam memberikan dukungan dan menghentikan permasalahan serupa agar tidak terjadi pada orang-orang terdekatnya dengan meningkatkan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi, baik melalui program partisipasi yang disediakan oleh sekolah maupun secara mandiri. Sehingga orang tua tidak lagi menganggap bahwa pendidikan hanya tanggung jawab sekolah dan guru saja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini mencakup susunan dan sistematika penulisan penelitian dari setiap bab dan bagian-bagian di dalamnya. Skripsi ini akan terdiri atas lima bab yang mencakup: BAB I merupakan bagian pendahuluan penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi kajian pustaka yang mencakup dasar-dasar konseptual, teori-teori mengenai permasalahan yang sedang diteliti, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti melalui berbagai sumber literatur resmi. BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB IV merupakan bagian yang menjabarkan hasil

penelitian (temuan) dan pembahasan penelitian. BAB V merupakan bagian penutup yang mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.